

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji preferensi wanita tani dalam penggunaan bahasa pada pelaksanaan penyuluhan pertanian di UPTD BP4 Wilayah III Kabupaten Sleman, serta menganalisis pengaruh penggunaan bahasa terhadap tingkat pemahaman wanita tani pada materi penyuluhan pemanfaatan lahan pekarangan. Adapun latar belakang dari penelitian ini berawal dari adanya penyuluh yang berasal dari luar daerah yang memiliki latar belakang budaya dan juga bahasa yang berbeda. Hal tersebut membuat adanya *gap* antara penyuluh dan juga wanita tani sebagai sasaran dari penyuluhan. Adanya perbedaan budaya dan juga bahasa diduga dapat memengaruhi tingkat pemahaman petani terhadap materi penyuluhan. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif-deskriptif menggunakan data primer dari kuesioner yang disebarakan kepada anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) di tiga kapanewon: Seyegan, Mlati, dan Tempel. Hasil dari penelitian dianalisis menggunakan Uji *Chi Square* dan menunjukkan bahwa mayoritas wanita tani menggunakan bahasa daerah (Jawa) dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi mereka lebih memilih menggunakan Bahasa Indonesia dalam kegiatan penyuluhan pertanian. Bahasa Indonesia dipandang lebih formal, netral, dan mudah dipahami dalam konteks penyuluhan, sehingga dianggap lebih efektif untuk penyampaian materi teknis. Sementara itu, hasil Analisis jalur menunjukkan bahwa peran penyuluh sebagai komunikator melalui penggunaan bahasa, secara signifikan meningkatkan pemahaman wanita tani terhadap materi penyuluhan. Penelitian ini merekomendasikan agar penyuluh pertanian menyesuaikan penggunaan bahasa dengan konteks formal dan karakteristik sosial budaya sasaran, serta mengutamakan penggunaan Bahasa Indonesia dalam penyuluhan untuk meningkatkan efektivitas komunikasi dan pemahaman materi.

Kata kunci : Analisis Jalur; Bahasa; Komunikator; Preferensi; Wanita Tani.

ABSTRACT

This study aims to examine the preferences of female farmers in the use of language in agricultural extension activities at the UPTD BP4 Region III in Sleman Regency, as well as to analyze the influence of language use on the level of understanding of female farmers regarding extension materials on the utilization of yard space. The background of this study stems from the presence of extension workers from outside the region who have different cultural and linguistic backgrounds. This creates a gap between the extension workers and the female farmers, who are the target audience of the extension activities. The differences in culture and language are suspected to influence the farmers' level of understanding of the extension materials. The research was conducted using a quantitative-descriptive approach with primary data from questionnaires distributed to members of the Women Farmers Group (KWT) in three subdistricts: Seyegan, Mlati, and Tempel. The results of the study were analyzed using the Chi-Square test and showed that the majority of female farmers use the local language (Javanese) in their daily lives, but they prefer to use Indonesian in agricultural extension activities. Indonesian is perceived as more formal, neutral, and easier to understand in the context of extension, making it more effective for conveying technical material. Meanwhile, the path analysis results showed that the role of extension workers as communicators through language use significantly improved female farmers' understanding of extension materials. This study recommends that agricultural extension workers adapt their language use to the formal context and socio-cultural characteristics of the target audience, and prioritize the use of Indonesian in extension activities to enhance communication effectiveness and understanding of the material.

Keywords: *Communicator; Female Farmers; Language; Path Analysis; Preferences.*